



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH INDOENSIA

Syarif Hidayat

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

l. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Email: syarifhidayat@upi.edu

Sejarah Artikel: Diterima 19-8-2019, Disetujui 30-8-2019, Dipublikasikan 7-9-2019

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena sekolah yang menerapkan kebijakan pendidikan kelas multikultural. Peserta didik di kelas multikultural ini mereka terdiri dari berbagai provinsi di Indonesia. Pelaksanaan program kelas multikultural tersebut sebagai perwujudan dari nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia yang berdiri atas dasar keberagaman, toleransi dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Sebagai negara multikultural, Indonesia berpotensi disintegrasi, etnosentrisme, primordial kesukuan dan kedaerahan. Hal tersebut memicu konflik intoleransi. Dengan menggunakan metode, pendekatan penelitian kualitatif *classroom etnografi* di SMK Bakti Karya Pangandaran, Jawa Barat. Hasil dari penelitian, pembelajaran sejarah Indonesia di kelas multikultural, siswa, guru praktek langsung menanamkan nilai pendidikan multikulturalisme dan terciptanya budaya belajar multikultural dan mampu menghasilkan motivasi siswa tentang Bhineka Tunggal Ika. Nilai Pendidikan multikulturalisme dapat dilihat dari indikator belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), sikap saling menghargai (*mutual respect*) dan terbuka dalam berpikir. Implementasi nilai pendidikan multikulturalisme siswa membuat konten video vlog dengan materi sejarah Indonesia seperti toleransi, menjaga keberagaman, plurarisme serta multikultural. Konten ini merupakan salah satu bagian dari pengembangan digitalisasi literasi sebagai alat untuk menangkal perang *Cyber* yang dikhawatirkan akan memecah belah bangsa dampak hoax.

Kata Kunci: multikulturalisme, pembelajaran sejarah, digitalisasi literasi

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of schools that implement multicultural classroom education policies. The implementation of the multicultural class program is an embodiment of the value of Pancasila as the ideology of the Indonesian nation which stands based on diversity, tolerance with the motto of Unity in Diversity. As a multicultural country, Indonesia has the potential to disintegrate, ethnocentrism, tribal primordialism, and regionalism. This triggers a conflict of intolerance. Using the method, a qualitative ethnographic classroom research approach at SMK Bakti Karya Pangandaran, West Java. The results of research, learning Indonesian history in multicultural classes, students, practical teachers instill the value of multicultural education and the creation of a multicultural learning culture and can generate student motivation about Unity in Diversity. The value of multiculturalism education can be seen from the indicators of learning to live in diversity, building mutual trust, maintaining mutual understanding, mutual respect and being open in thinking. Implementation of the value of multiculturalism education for students creates video vlog content with Indonesian historical material such as tolerance, maintaining diversity, pluralism and multiculturalism. This content is one part of the development of digitization as a tool to ward off the Cyberwarar which is feared to divide the nation's impact of hoaxes.

Keyword: multiculturalism, history learning

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 13.000 pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke dengan terdiri dari ragam macam suku, tradisi kepercayaan, bahasa, agama, budaya, adat istiadat. Kymlimcka (dalam Handoyo, 2015, hlm.14) memperkirakan, ada 184 negara merdeka di dunia terdiri atas 600 kelompok bahasa hidup dan 5000 kelompok etnik. Ditambah data terakhir menunjukkan bahwa jumlah etnik di dunia, seperlimanya terdapat di Indonesia yang memiliki lebih dari 1000 etnis atau subetnis, Suryadinata (2003, hlm.6). Kemajemukan ini merupakan kekayaan yang jarang dimiliki oleh bangsa-bangsa lainnya. Banyaknya kelompok etnis tersebut acap kali menjadi kekhawatiran dapat menimbulkan sejumlah persoalan dan secara potensial mudah pecah akibat adanya perbedaan bahasa, politik, ekonomi. Perlu adanya upaya pendewasaan kepada masyarakat tentang bagaimana negara ini berdiri dan tetap menjaga toleransi serta kebhinekaan sebagai bangsa yang multikultur dan menggunakan strategi pemajuan kebudayaan. Menurut Taylor (2012, hlm. 44) mengatakan multikulturalisme sebagai istilah umum untuk instrumen kebijakan yang diperkenalkan dengan tujuan gabungan untuk mengenali perbedaan, memupuk integrasi dan menghasilkan, mempertahankan kesetaraan dan kemudian sebagai kata yang menunjuk subspecies dari kebijakan. Artinya, multikulturalisme tujuan dalam langkah mengambil sebuah kebijakan untuk menjunjung tinggi sebuah nilai perbedaan, kesederajatan, hak asasi manusia, sebagai instrumen pengambilan kebijakan bagi wilayah yang memiliki keberagaman untuk menghindari perpecahan pada struktur sosial.

Perkembangan peradaban manusia di Indonesia melalui proses perkembangan pengetahuan, sehingga menghasilkan sebuah konsensus bersama di tengah pada waktu itu bangsa kita hidup diberbagai kepulauan. Adapun bangsa sebagai konsep sebenarnya belum terlalu lama, secara formal dinyatakan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Terjadinya peristiwa tersebut dapat diartikan merupakan sebagai tonggak sejarah lahirnya bangsa. Indonesia berdiri atas dasar kesamaan dari berbagai masyarakat dan keinginan untuk hidup bersama dalam negara bernama Republik

Indonesia. Pemahaman terhadap Negara Republik Indonesia (NKRI) nampak masih terbelenggu dengan orientasi kedaerahan, kepulauan. Dengan pembelajaran sejarah diharapkan dapat mengantarkan peserta didik menjadi warga negara yang berpikir kritis dan demokratis, menjunjung tinggi kemerdekaan dan mencintai tanah air, toleransi dan menghargai orang lain serta memiliki kearifan dan kecerdasan sosial (Sardiman AM, 2004, hlm. 7). Sebagai bangsa yang sangat menjunjung tinggi nilai martabat kebangsaan yang telah diwarisi oleh para pendiri bangsa (*founding father*). Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini memiliki sejarah perjuangan yang cukup panjang dan penuh tantangan untuk membebaskan diri dari kolonialisme Belanda.

Pendidikan multikulturalisme dapat diarahkan untuk membangun karakter peserta didik dengan latar belakang budaya yang pluralis. Sehingga mereka akan menjunjung tinggi perbedaan, kemerdekaan, toleransi sehingga melahirkan generasi yang memiliki motivasi tinggi dalam menghadapi perkembangan zaman, pendidikan ini jangan hanya sebatas wacana. Sebagai wacana baru terminologi pendidikan multikultur sesungguhnya belum begitu jelas dan masih terdapat perdebatan diantara para pakar (Sudrajat, 2014, hlm.86). Menanamkan serta memberikan pemahaman kesadaran multikultur dapat diterima oleh peserta didik setelah adanya proses pengakuan individu terhadap lingkungan sosialnya. Penjelasan di atas memungkinkan adanya satu spirit pemikiran baru di tengah percepatan pembangunan. Multikulturalisme menawarkan adanya saling memahami dan penghargaan di antara kelompok-kelompok suku bangsa, ras dan gender.

Dampak revolusi industri 4.0 telah merubah gaya hidup yang berimplikasi pada cara pandang manusia secara negatif bersifat individualistik, sedangkan dampak positifnya harus menjadi sebuah transformasi ilmu pengetahuan yang lebih kompleks. Pengakuan setiap individu memahami akan pentingnya keberagaman yang tepat untuk menjaga ideologi multikulturalisme pada bangsa majemuk seperti Indonesia harus melalui proses transformasi pengetahuan melalui pendidikan. Hernandez (dalam Mahfud, 2010 hlm.176) mengatakan bahwa pendidikan multikultur sebagai perspektif

yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu. Realitas politik dapat diartikan cara berpikir sebagai pola pemikiran dan pemahaman yang hubungan dalam struktur sosial. Selanjutnya, pada kontekstualitas multikulturalisme ini dapat diukur pada dua hubungan yakni vertikal dan horizontal.

Aspek vertikal berhubungan dengan kelas sosial yang menjelaskan kedudukan manusia sesuai dengan klasifikasi sosialnya. Seperti dari ekonominya apakah dia masuk pada golongan atas, menengah atau bawah. Sedangkan aspek horizontal hubungan yang menjelaskan kedudukan manusia berdasarkan ras, etnik, adat istiadat. Perbedaan secara horizontal dimaknai sebagai perbedaan yang diukur berdasarkan kualitas dari unsur-unsur yang membuat keragaman tersebut, Mutakin (dalam Handoyo, 2015, hlm.7). Terjadinya pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur serta merefleksikan pentingnya menghargai perbedaan budaya, ras, seksualitas, gender, agama, status sosial ekonomi sudah terjadi saat adanya ekspansi perdagangan dari negara asing ke nusantara. Melalui jalur perdagangan terjadi pertukaran budaya, kebiasaan serta interaksi sosial. Proses pertukaran budaya melalui kegiatan ekonomi, politik hingga adanya perkawinan antara kaum pendatang dan pribumi kemudian menghasilkan perpaduan yang melahirkan budaya baru dalam kebiasaan hidup.

Berdasarkan keterangan di atas Blum (2001, hlm.20-19) menyatakan;

“Multikulturalisme mencakup tiga sub nilai, antara lain (1) menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan seseorang (2) menghormati dan berkeinginan untuk belajar dan memahami serta belajar tentang etnik kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya (3) menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri dengan memandang keberadaan dan kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan menghargai.”

Merujuk dari penjelasan di atas bahwa konseptualisasi multikulturalisme dapat

diterapkan kepada pendidikan yang berarti adanya proses transformasi pengetahuan yang ditimbulkan dari interaksi peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda, suku, ras, budaya serta kebiasaan yang mencerminkan watak serta karakter yang berbeda. Melalui proses pendidikan itulah, akan terciptanya pengalaman, pengetahuan dengan harapan peserta didik mampu mengaktualisasikan diri melalui cara mereka hidup berdampingan saling menghargai satu sama lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki karakter natural tidak adanya intervensi terhadap objek dan subjek penelitian dimana peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah classroom ethnografi.

Metode ini digunakan karena peneliti memiliki ketertarikan terhadap sebuah fenomena pembelajaran dalam satu kelas yang memiliki dinamisasi siswa yang terdiri berbagai daerah di Indonesia yang disatukan dan dipertemukan secara langsung dalam satu ruangan belajar yang disebut dengan kelas multikultural. Dan penelitian ini dilakukan di SMK Bakti Karya Pangandaran, Jawa Barat yang memiliki program kelas multikultural.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pengimplementasian nilai pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah Indonesia antara guru dan siswanya, masing-masing saling terkoneksi. Adanya kesamaan, kesederajatan tanpa mengurangi nilai etika dan estetika keduanya dalam pendekatan pembelajaran sejarah Indonesia dalam kurikulum di sekolah yang berbasis multikultur. Dalam proses pembelajaran kelas X SMK Bakti Karya, guru dan siswa saling menghargai satu sama lainnya. Pada tahap ini, dilakukan pengamatan pembelajaran sejarah Indonesi

yang dilakukan dari sejak tanggal 7 Maret hingga 4 April 2019. Sepanjang pengamatan di kelas, terjadi perubahan pembelajaran sejarah Indonesia yang terlihat semakin kompleks dalam pengembangan materinya. Meskipun dalam perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Indonesia tidak sesuai dengan arah kebijakan program kelas multikultural. Padahal RPP merupakan pedoman kegiatan pembelajaran. Guru tidak mencatumkan integrasi pembelajaran dengan menggunakan model Project Based Learning sintak *Discovery Learning* dengan multikulturalisme. Pada umumnya, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Padahal sekolah ini menganut sistem kelas multikultural. Namun demikian, ini akan dilihat dari cara belajar sejarah Indonesia di kelas multikultural. Hasan (2012, hlm. 7), mengemukakan bagaimana tujuan yang harus diarahkan pada pemahaman secara mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting. Poin yang harus diperhatikan dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih, baik lokal maupun nasional
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif
3. Membangun kepedulian sosial dan semangat kebangsaan
4. Mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi, dan aspirasi
5. Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan, serta kepemimpinan
6. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi
7. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

Berdasarkan pengembangan dari tujuan tersebut, dalam pembelajaran sejarah Indonesia di SMK Bakti Karya Pangandaran ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, membangun kepedulian sosial dan semangat kebangsaan serta mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi dan aspirasi. Untuk membuktikan tujuan dari pembelajaran sejarah berikut merupakan hasil pengamatan proses

pembelajaran sejarah Indonesia di kelas multikultural.

1. Pertemuan 1



Gambar 1

Proses Pembelajaran Sejarah Indonesia di Kelas Multikultural pertemuan 1

a. Kegiatan Pendahuluan

Sebelum masuk kedalam ruang kelas, guru mempersiapkan dahulu materi dan persiapan perengkapan alat tulis serta penampilan agar lebih menarik. Disisi lain, siswa pun nampak belum melakukan persiapan apapun, mereka sibuk bercanda dan bercengkrama dengan teman sekelasnya. Setelah pukul 13.00 WIB bel pergantian jam pelajaran dibunyikan, guru pun segera masuk kelas multikultural.

Setelah melihat keadaan kelas sudah kondusif, tanpa diberitahu, ketua kelas memandu untuk berdoa sesuai dengan Agama dan kepercayaan. Situasi pun nampak hidmat, juga sangat terasa nilai religiusnya. Ada yang beramania Islam dan Kristen mereka berdoa dengan khusus. Berdoa sebelum belajar dimulai itu berlangsung selama kurang dari 1 menit. Uniknya, dalam pada kelas multikultural ini, siswa berbeda agama pun duduk berdampingan antara agama Islam dan Kristen. Mereka berdoa sesuai dengan ajarannya.

b. Kegiatan Inti

Setelah berdoa selesai, guru kemudian memberikan motivasi pentingnya berdoa sebelum belajar. Kemudian guru menerangkan berdoa yang dikaitkan dengan materi yang akan dipejalari yakni sejarah kemerdekaan.

Guru mengatakan bahwa terjadinya kemerdekaan republik Indonesia merupakan berkat dari doa para rakyat yang telah lama melakukan perjuangan melawan penjajah. Ini terjadi di setiap daerah, tidak hanya di pulau Jawa saja, sehingga kemerdekaan ini merupakan hasil dari doa rakyat Indonesia dari berbagai suku, golongan, agama. Seperti di kelas multikultural ini, guru memberikan perumpamaan, untuk mencapai pembelajaran yang merdeka berasaskan pada kepentingan ilmu pengetahuan maka diperlukan untuk melakukan doa terlebih dahulu.

Guru memberikan pertanyaan pada siswa bagaimana dan pada waktu apa saja mereka berdoa, sesuai dengan kepercayaannya. Siswa menjawab, berdoa itu dilakukan sewaktu akan melakukan kegiatan. Bekerja, belajar, dan berbagai macam aktivitas kehidupan. Guru pun memberikan tanggapan, kegiatan doa itu dilakukan saat akan melakukan pembacaan teks proklamasi. Dan berdoa itu tidak hanya dikaitkan dengan kegiatan keagamaan saja, melainkan diaplikasikan dalam tindakan. Proklamasi itu adalah sebuah doa yang dituangkan kedalam kesepakatan bersama seluruh anak bangsa untuk memerdekakan diri dari tangan penjajahan. Proklamasi merupakan doa terbesar sepanjang sejarah kehidupan negara dan bangsa Indonesia.

Dalam materi pokok peristiwa proklamasi kemerdekaan republik Indonesia, guru menerangkan dari prespektif berbeda yakni menjelaskan siapa saja tokoh yang terlibat dari penyusunan teks proklamasi. Baik asal suku, agama dan daerah. Guru melakukan ini, karena ada visi yang harus dicapai yaitu kemerdekaan ini bukanlah hadiah pemberian melainkan hasil dari kesepakatan bersama berdasarlan nilai keberagaman untuk mencapai hakikat kemerdekaan yang sama. Setelah mejelaskan itu, terjadi diskusi antara guru dan siswa. Nampak siswa dalam kelas multikultural ini rasa penasaran dan keingintahuanya terbangun. Daya kritis siswanya pun terbangun. Akan tetapi, uniknya mereka menyampaikan dengan gaya bahasa

sendiri. Meski demikian terlihat adanya kerukunan dan saling menerima.

Karena kegiatan belajar mengajar pembelajaran sejarah di kelas jenjang sekolah menengah kejuruan sangat terbatas. Sehingga, guru tidak memberikan stimulant materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Peneliti berkesempatan mengikuti berbagai kegiatan di sekolah, mulai dari kegiatan diskusi komunitas literasi yang melibatkan siswa-siswi SMK Bakti Karya secara umum. Mereka diajarkan dan dipertemukan dalam satu lingkaran diskusi komunitas. Disana terjadi sebuah interaksi. Tidak ada sekat antara guru dan siswa di sekolah ini, mereka berbaur menyatu dalam satu khasanah yang sama namun berbeda. Perbedaan inilah, membuat diskusi menjadi dinamis. Akan tetapi, dalam diskusi ini mereka mencoba dikenalkan oleh gurunya untuk saling mengenalkan diri satu sama lain, berikut asal suku juga motivasi serta harapan terhadap keindonesiaan. Mayoritas mereka mengungkapkan adanya perbedaan belajar di kelas multikultural dengan sekolah sebelumnya sewaktu SMP di kampung halamannya. Mereka saling berbagi pengalaman, dan cukup senang bertemu dengan teman-temannya yang berbeda suku dan agama. Meskipun sebelumnya mereka pun merasa takut dan tidak senang karena perbedaan.

Dalam fase ini, guru tidak memberikan materi yang sistematis, dari materi mudah ke yang sulit sesuai dengan harapan capaian kompetensi yang akan dicapai. Akan tetapi, guru lebih mengutamakan pada mengkomunikasikan siswa satu dengan lainnya. Dan membebaskan mereka melakukan penelusuran sendiri materi yang dikembangkan. Dalam pembelajaran sejarah Indonesia terlihat siswa menjadi subjek belajar, dengan memberikan membebaskan siswanya mencari materi belajar sendiri melalui cara membaca, dari berbagai sumber pengetahuan, seperti internet, buku atau dengan diskusi antar siswa. Kemudian, dalam fase ini, terlihat keaktifan siswa dalam belajar. Ini terbukti, mereka semangat dalam mengeluarkan ide dan gagasan di kelas

multikultural seperti menggambar ruangan kelas dengan diberikan tokoh-tokoh pahlawan nusantara diantaranya, Soekarno, RA Kartini. Siswa meyakini dengan belajar dan menuangkan kedalam bentuk visual semangat keindonesiaan lebih sesuai pada sasaran, apa yang dicita-citakan para pendiri bangsa.

Setelah mereka diberikan tugas, gurunya menyampaikan bagaimana langkah-langkah kegiatan belajar yang akan dinilai. Seperti, memberikan motivasi belajar dengan diberikannya hadiah apabila tugas yang dikerjakan itu, memiliki nilai yang baik. Ini terbukti, adanya semangat belajar yang cukup baik pada siswa di kelas multikultural.

Peneliti menemukan adanya interaksi multi-arah pada pembelajaran sejarah Indonesia di kelas multikultural. Bagaimana guru menstimulan siswanya untuk berbagi dan bercampur dengan masyarakat sekitar. Apalagi, mereka tinggal disebuah asrama yang dinamai mereka kampung nusantara. Di asrama kampung nusantara ini, siswa yang berasal dari setiap daerah melakukan kegiatan sehari-hari, siang dan malam. Jalinan komunikasi dengan warga pun nampak akrab. Bahkan warga pun yang tadinya tidak menerima mereka karena perbedaan ras, suku, agama dan budaya justru sekarang masyarakat menjadi ayah angkat mereka siswa terutama pada siswa yang jauh dari luar pulau Jawa. Masyarakat memberikan kewenangan rumahnya untuk didesain dan digambar untuk mengimplementasikan semangat kebersamaan, keberagaman di nusantara ini. Berkaitan dengan aktifitas siswa di luar pembelajaran kelas, peneliti menemukan adanya kebiasaan dan kerjasama yang baik *order thinking skills* (HOTS). Siswa mampu menganalisis materi dengan mengejawantahkan materi belajar pada kebiasaan hidup bersosial masyarakat. Saling menerima dan menghargai perbedaan. Bahkan peneliti menemukan adanya kreatifitas dari siswa dalam membangun keberagaman dari prespektif sejarah Indonesia, mereka mempraktekannya secara langsung dengan membangun sebuah bangunan yang menggambarkan kesukunya. Bangunan itu

menyerupai rumah khas suku mereka. Walaupun bentuknya tidak sempurna akan tetapi kesadaran wawasan nusantara secara perlahan tumbuh dan berkembang pada proses mereka belajar. Motivasi untuk mengkampanyekan kerukunan, nilai persatuan dan kesatuan mereka mulai dengan membangun sebuah pembelajaran sejarah Indonesia.

Karena memang SMK Bakti Karya ini berdiri dari komunitas literasi Sabalad, maka mereka dibiasakan untuk mencari pengetahuan di luar kegiatan belajar mengajar, mereka dianjurkan untuk membaca buku. Peneliti menemukan adanya kegiatan membaca siswa meski di luar belajar. Peneliti tidak menemukan adanya pembelajaran yang menantang hingga mampu memunculkan kemampuan kritis terhadap materi. Guru hanya menjadi fasilitator belajar siswa dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Meskipun demikian, daya kritis siswa di kelas multikultural itu sudah terbangun. Karena input kelas ini sangat beragam, hingga terjadi dinamisasi belajar

Kelas multikultural ini merupakan kelas dinamis yang terdiri dari berbagai macam latar belakang siswanya, dalam memberikan pembelajaran sejarah Indonesia sangat variatif. Seperti dengan memprovokasi menjadi agen perubahan, menjadi relawan keberagaman, serta agen perekat persatuan dan persatuan Indonesia. Motivasi ini diberikan setelah pembelajaran sejarah proklamasi kemerdekaan diberikan. Sehingga mampu membuat siswanya untuk bergerak bukan hanya sebagai penerima hasil kemerdekaan akan tetapi terlibat untuk melanjutkan misi kemerdekaan yaitu menerima keberagaman. Peneliti menemukan pembelajaran sejarah Indonesia di kelas X SMK Bakti Karya Pangandaran ini guru dan siswa tidak cukup banyak menggali teori dalam buku didalam kelas, melainkan menyampaikan materi yang berkaitan dengan nilai pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Guru mendorong siswanya untuk terlibat dan berperan aktif dalam mencari sumber di luar kelas dan kemudian didiskusikan bersama apa yang ditemukan oleh siswanya. Sesuai dengan

konsep pembelajaran *Discovery Learning*.

c. Penutup

Guru mendorong siswanya dalam pengembangan kemampuan intelegensinya dengan merangsang keingintahuannya siswanya dalam pengembangan potensi belajarnya melalui bertanya. Dalam instrumen rencana pembelajaran kegiatan bertanya itu merupakan bagian dari proyeksi pembelajaran sejarah Indonesia di dalam kelas.

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru memberikan tugas untuk melakukan rangkuman-rangkuman materi yang akan dibahas pada minggu yang akan datang dengan tema materi yang sama. Pada pertemuan kedua, guru kemudian memberikan tugas yakni berupa soal esai pada siswanya. Dan siswa mendeskripsikan dari pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.

Refleski dari pertemuan pertama guru harus mengikuti dari pedoman rencana pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia, agar adanya kesesuaian dari pelaksanaan pembelajaran dan pedoman.

2. Pertemuan 2



Gambar 2
Proses Pembelajaran Sejarah Indonesia di Kelas Multikultural pertemuan 2

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada pertemuan kedua, guru mulai terasa nyaman dengan kehadiran peneliti di dalam kelas. Karena pada pertemuan pertama guru dan siswa masih terlihat kaku karena mengetahui ada orang yang sedang melakukan penelitian di dalam

kelas mereka. Setelah peneliti melakukan pendekatan yang cukup terbuka dengan siswa di dalam kelas itu, mereka bisa menerima kehadiran peneliti untuk ikut dalam kegiatan belajar dan mengajar. Pada pertemuan ini, peneliti mengamati apa yang dilakukan guru sebelum melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran sejarah Indonesia di kelas multikultural ini seperti apa yang dilakukan di kelas pada umumnya. Hanya saja yang membedakan adalah dinamisasi peserta didik yang berbeda latar belakang.

b. Kegiatan Inti

Setelah memberikan materi mengenai sejarah proklamasi, guru memberikan pertanyaan kepada siswa sejauh mana mereka menemukan bukti serta rangkuman dari materi yang mereka cari di luar kelas serta mendiskusikannya. Dalam pelaksanaannya, guru selalu mengaitkan kegiatan pembelajaran sejarah Indonesia dengan nilai-nilai multikulturalisme meskipun dalam pedoman rencana pelaksanaan pembelajaran guru tidak mencantumkan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Selain melakukan diskusi materi yang mereka temukan di luar kelas, guru mencoba untuk memberikan interpersi pada siswanya agar apa yang menjadi temuan itu bisa disampaikan kepada masyarakat luas melalui pesan video yang buat nantinya. Hal ini searah dengan kebijakan sekolah mengenai program kelas multikultural dan sesuai dengan jurusan yang dikembangkan di sekolah tersebut yaitu multimedia.

c. Kegiatan Penutup

Sebelum mengakhiri kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran sejarah Indonesia, guru kembali mengingatkan siswanya agar mereka tetap menjaga marwah dari nilai keberagaman baik sesama siswa dan masyarakat pada umumnya. Mereka kemudian berbaur dengan masyarakat dengan mengikuti segala aktivitas berbagai kegiatan kemasyarakatan yang saling terintegrasi satu sama lainnya.

Refleski dari pertemuan kedua ini yaitu adanya usaha pengintegrasian dari kebijakan sekolah mengenai kelas multikultural dengan pembelajaran, walaupun pedoman pembelajaran guru tidak mencantumkan nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah.

3. Pertemuan 3



Gambar 3
Proses Pembelajaran Sejarah Indonesia di
Kelas Multikultural pertemuan 3

a. Kegiatan Pendahuluan

Setelah pukul 13.00 WIB bel pergantian jam pelajaran dibunyikan, guru pun segera masuk kelas multikultural. Setelah melihat keadaan kelas sudah kondusif, tanpa diberitahu, ketua kelas memandu untuk berdoa sesuai dengan Agama dan kepercayaan. Situasi pun nampak hidmat, juga sangat terasa nilai religiusnya. Ada yang beragama Islam dan Kristen mereka berdoa dengan khusus. Berdoa sebelum belajar dimulai itu berlangsung selama kurang dari 1 menit. Uniknya, dalam pada kelas multikultural ini, siswa berbeda agama pun duduk berdampingan antara agama Islam dan Kristen. Mereka berdoa sesuai dengan ajarannya. Guru memberikan pertanyaan pada siswa bagaimana dan pada waktu apa saja mereka berdoa, sesuai dengan kepercayaanya.

Berdoa itu dilakukan sewaktu akan melakukan kegiatan. Bekerja, belajar, dan berbagai macam aktivitas kehidupan. Setelah berdoa selesai, guru kemudian memberikan motivasi pentingnya berdoa sebelum belajar. Kemudian guru

menerangkan berdoa yang dikaitkan dengan materi yang akan dipejalari yakni sejarah kemerdekaan. Guru mengatakan bahwa terjadinya kemerdekaan republik Indonesia merupakan berkat dari doa para rakyat yang telah lama melakukan perjuangan melawan penjajah. Ini terjadi disetiap daerah, tidak hanya di pulau jawa saja, sehingga kemerdekaan ini merupakan hasil dari doa rakyat Indonesia dari berbagai suku.

b. Kegiatan Inti

Guru pun memberikan tanggapan, kegiatan doa itu dilakukan saat akan melakukan pembacaan teks proklamasi. Dan berdoa itu tidak hanya dikaitkan dengan kegiatan keagamaan saja, melainkan diaplikasikan dalam tindakan. Guru menanyakan sejauh mana tugas yang telah dilakukan dalam membuat video vlog yang nantinya dipublikasikan sebagai bagian dari kampanye multikultural. Sebelumnya, materi pokok peristiwa proklamasi kemerdekaan republik Indonesia, yang telah diterangkan guru dari prespektif berbeda yakni menjelaskan siapa saja tokoh yang terlibat dari penyusunan teks proklamasi. Baik asal suku, agama dan daerah. Guru melakukan ini, karena ada visi yang harus dicapai yaitu kemerdekaan ini bukanlah hadiah pemberian melainkan hasil dari kesepakatan bersama berdasarkan nilai keberagaman untuk mencapai hakikat kemerdekaan yang sama. Dengan membebaskan peserta didik melakukan penelusuran sendiri materi yang dikembangkan. Dalam pembelajaran sejarah Indonesia terlihat siswa menjadi subjek belajar, dengan memberikan membebaskan siswanya mencari materi belajar sendiri melalui cara membaca, dari berbagai sumber pengetahuan, seperti internet, buku atau dengan diskusi antar siswa. Kemudian, dalam fase ini, terlihat keaktifan siswa dalam belajar. Siswa meyakini dengan belajar dan menuangkan kedalam bentuk visual semangat keindonesiaan lebih sesuai pada sasaran, apa yang dicitakan para pendiri bangsa. Kemudian mereka pun diberikan pertanyaan yang membuat lebih adanya interaksi dengan

masyarakat luas yaitu membuat konten-konten yang berkaitan dengan sejarah asal daerahnya. Adanya juga yang curhat keluarga mereka pernah mengalami konflik SARA. Sehingga mereka penuh dengan rasa ketakutan bila melihat dan bertemu dengan orang berbeda agama suku dan ras.

c. Kegiatan Penutup

Dalam prosesnya terlihat adanya kebingungan bagi siswa yang belum mengenal multimedia, dan ada kesulitan adaptasi, namun disini ada sebuah kerjasama tim kelompok. Mau tidak mau semua siswa harus berusaha belajar. Mereka dibiasakan untuk mencari pengetahuan di luar kegiatan belajar mengajar, dan dianjurkan untuk membaca buku. Peneliti menemukan adanya kegiatan membaca siswa meski di luar belajar.

Refleksi pada pertemuan ini adanya budaya belajar kerjasama antar peserta didik. Walaupun terjadi sebuah ketimpangan pengalaman dan pengetahuan antara siswa yang berasal dari wilayah barat dan timur.

4. Pertemuan 4



Gambar 4
Proses Pembelajaran Sejarah Indonesia di Kelas Multikultural pertemuan 4

a. Kegiatan Pendahuluan

Peneliti menemukan pembelajaran sejarah Indonesia di kelas X SMK Bakti Karya Pangandaran ini guru dan siswa tidak cukup banyak menggali teori dalam buku didalam kelas, melainkan

menyampaikan materi yang berkaitan dengan nilai pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Guru memotivasi siswanya untuk terlibat dan berperan aktif dalam mencari sumber di luar kelas dan kemudian didiskusikan bersama apa yang ditemukan oleh siswanya. Sesuai dengan konsep pembelajaran *Discovery Learning*. Namun, pada administrasi guru tidak sesuai dengan program kelas multikultural dengan tidak mencantumkan nilai multikultural dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sejarah Indonesia. Secara umum, implementasi dari pelaksanaan penanaman nilai pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah Indonesia di kelas multikultur SMK Bakti Karya Pangandaran sudah terlaksana dengan baik.

b. Kegiatan Inti

Proses pembelajaran melalui model sintak *Discovery Learning* dalam pembelajaran sejarah Indonesia, ini terlihat dari adanya usaha dalam membuat tugas multimedia yang berkaitan dengan nilai toleransi, keberagaman serta multikultural. Dengan cara mereka mencari referensi buku mengenai usaha-usaha terhadap persatuan bangsa serta mencari informasi melalui internet, walaupun mereka baru sebatas mencari saja tanpa memverifikasi informasi yang benar. Namun, sebelum mereka menentukan tema dalam konten video kebangsaan, mereka berupaya untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada di daerahnya bahkan kondisi yang menimpa kaum, keluarganya.

c. Kegiatan Penutup

Setelah mereka mencari data dan menyesuaikan dengan kondisi yang dialaminya, baru mereka menuangkan naskah itu melalui tulisan dan mereka kembangkan pada saat pengambilan gambar.

Refleksi dari pertemuan ini adanya usaha sadar pada siswa bahwa keberagaman, toleransi serta nilai multikultural itu mulai tertanam setelah guru sejarah Indonesia memberikan

motivasi kepada siswanya untuk memahama sejarah berdirinya bangsa Indonesia yang berdasarkan rasa persatuan dan kesatuan.

5. Pertemuan 5



Gambar 5
Proses Pembelajaran Sejarah Indonesia di
Kelas Multikultural pertemuan 5

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada pertemuan keempat, peneliti kesiangian untuk datang ke objek penelitian sehingga dalam pelaksanaan penelitian dilanjutkan di luar kelas untuk mengamati mereka melakukan proses pembuatan video vlog dengan konten nilai multikultural. Dalam membuat video vlog ini, siswa meminjam peralatan seperti kamera, alat perekam dan sebagainya. Sebelum pembuatan mereka membagi peran berdasarkan kemampuan dari setiap siswa. Seperti membuat naskah, serta menentukan lokasi juga dari hal yang teknis yaitu pengambilan gambar.

b. Kegiatan Inti

Setelah proses pengambilan gambar telah selesai, mereka kemudian melakukan proses editing dengan dipandu oleh siswa yang telah menguasai dalam multimedia. Kemudian adanya *review* konten yang dilakukan oleh guru apakah tugas mereka relevan dengan materi pembelajaran sejarah Indonesia atau tidak. Apabila relevan maka video tersebut akan di upload dan dipublikasikan melalui *chanel* youtube milik SMK Bakti Karya Pangandaran. Apabila telah di upload siswa diharuskan untuk membagikan hasil karyanya itu kepada sanak saudaranya dari masing-

masing siswa yang berbeda daerah tersebut.

c. Kegiatan Penutup

Setelah diuji kelayakan video vlog dengan konten kebangsaan relevansi dengan pembelajaran sejarah Indonesia, tanpa disadari peserta didik, mereka telah melakukan sesuatu yang akan berdampak terhadap masa depan bangsa Indonesia yang menerima keberagaman dan menjaga serta menciptakan perdamaian antar bangsa Indonesia.

Refleksi dari pertemuan ini, peserta didik dilatih dan diberikan pemahaman yang kompleks terhadap nilai multikultural dan mereka akan tetap terus menjadi agen untuk menyebarkan virus perdamaian, persatuan, toleransi di dalam khasanan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

KESIMPULAN

Dalam pembelajaran sejarah Indonesia di SMK Bakti Karya Pangandaran sudah mencapai keharmonisan, keragaman, motivasi belajar untuk melakukan sebuah tindakan yang berkaitan dengan kepentingan nasional. Terbukti dalam kegiatan pendahuluan sebelum pembelajaran peserta didik duduk berdampingan dengan yang berbeda agama. Selama dalam pembelajaran, peserta didik mampu melaksanakan arahan guru sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan seperti observasi, menanya, merumsukan masalah, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Meskipun dalam perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta dalam dokumen pembelajaran tidak dicantumkan konsep-konsep nilai multikultural secara spesifik sebagai pedoman proses pembelajaran sejarah Indonesia. Padahal pengembangan model pembelajaran berbasis nilai multikultural dapat dilakukan melalui rencana pembelajaran, penyajian bahan ajar, mengembangkan metode pendekatan pembelajaran serta menggunakan penilaian yang mampu mendorong siswa untuk menginternalisasikan

nilai-nilai multikultural ke dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agostino Portera. (2011). *Intercultural and Multicultural Education Epistemological and Semantic Aspects*. London, New York: Routledge Research in Education
- Aman (2014). *Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA*. Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 4 (1).
- Arianto, Nurcahyo Tri. (2001). "Kajian Etnografi". *Paper pada Pelatihan Metode Penelitian Sosial-Budaya bagi Guru-guru SMA*. Departemen Antropologi FISIP Unair. Selasa 21 Juni 2011.
- Banks, James A. (1993). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon
- Cerwell, Jhon W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Terjemahan: Acmad Fawaud. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Charles Taylor. (2012). *Inculturalisme or Multiculturalism?* Sage Journal. Philosophy and Social Criticism 38 (4-5) 413–423
- Choirul Mahfud. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handoyo, Eko. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta. Ombak.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Supardan, Dadang. (2004). *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global untuk Integrasi Bangsa*. Disertasi Doktor. Bandung: SPS UPI.

